

STUDI PUSTAKA HUBUNGAN ETIKA PROFESI KEGURUAN DENGAN INTEGRITAS AKADEMIK GURU

Muhamad Imam Ghozali¹, Wina Alya Ramadhani², Muhammad Muhaimin³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: muhamad.imam.ghozali@mhs.uingusdur.ac.id¹,

wina.alya.ramadhani@mhs.uingusdur.ac.id², muhammad.muhamin@mhs.uingusdur.ac.id³,
nur.khasanah@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya etika profesi keguruan dalam membangun integritas akademik guru di tengah tantangan pendidikan era digital dan perkembangan Artificial Intelligence (AI). Rendahnya integritas akademik, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan penyalahgunaan teknologi, dapat berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan dan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etika profesi keguruan, mengkaji hakikat integritas akademik guru, menganalisis hubungan keduanya, serta mengidentifikasi upaya penguatan etika profesi dalam membangun budaya akademik yang berintegritas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) melalui pengkajian berbagai buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menelaah konsep-konsep utama secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi keguruan memiliki hubungan yang erat dengan integritas akademik guru, karena etika profesi menjadi landasan moral dalam membentuk perilaku profesional yang jujur, objektif, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan AI menghadirkan tantangan baru terhadap integritas akademik sehingga diperlukan penguatan etika profesi melalui pelatihan, penerapan kode etik, peningkatan literasi digital, dan pembentukan budaya akademik yang sehat. Dengan demikian, penguatan etika profesi keguruan menjadi langkah strategis dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, humanis, dan berintegritas.

Kata Kunci: Etika Profesi Keguruan; Integritas Akademik; Guru; Profesionalisme; Kecerdasan Buatan

ABSTRACT

study is motivated by the importance of teachers' professional ethics in strengthening teachers' academic integrity amid the challenges of digital-era education and the development of Artificial Intelligence (AI). Low academic integrity, such as plagiarism, data manipulation, and misuse of technology, may reduce the quality of education and teachers' professionalism. This study aims to describe the concept of teachers' professional ethics, examine the nature of teachers' academic integrity, analyze the relationship between the two, and identify efforts to strengthen professional ethics in developing an academic culture with integrity. The research employed a qualitative approach using a library research method through the review of books, scientific journal articles, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis to systematically examine the main concepts. The findings reveal that teachers' professional ethics are closely related to teachers' academic integrity because professional ethics serve as a moral foundation in shaping honest, objective, disciplined, and responsible professional behavior. Furthermore, the development of digital technology and AI has created new challenges to academic integrity, making it necessary to strengthen professional ethics through training programs, implementation of ethical codes, improvement of digital literacy, and the establishment of a healthy academic culture. Therefore, strengthening teachers' professional ethics is considered a strategic effort to create quality, humane, and integrity-based education.

Keywords: *Teachers' Professional Ethics; Academic Integrity; Teacher; Professionalism; Artificial Intelligence*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan, guru mengemban tanggung jawab yang melampaui fungsi pengajaran semata. Peran tersebut mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai moral, dan pengembangan budaya akademik di kalangan peserta didik. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, guru perlu memiliki landasan etika profesi yang kuat, yang berfungsi sebagai panduan normatif dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, jujur, dan bermartabat. Etika profesi keguruan dengan sendirinya menjadi fondasi penting bagi terwujudnya proses pendidikan yang sehat, karena melalui etika tersebut seorang guru mampu mempertahankan profesionalisme, menjaga objektivitas, dan memberikan keteladanan nyata di lingkungan akademik. Albert dan Charles (2022) merinci bahwa etika profesi guru secara substansial mencakup empat dimensi relasi, yakni relasi dengan diri sendiri, dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, serta dengan tanggung jawab profesinya (Albert & Charles, 2022).

Seiring dinamika pendidikan yang terus berkembang, integritas akademik menjelma menjadi isu sentral yang tidak dapat lagi diabaikan. Pada dasarnya, integritas akademik merupakan perwujudan komitmen terhadap prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap norma akademik dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Rendahnya kadar integritas akademik kerap menjadi sumber munculnya berbagai pelanggaran, seperti plagiarisme, pemalsuan data, ketidakjujuran dalam penilaian, hingga penyalahgunaan teknologi digital untuk tujuan yang tidak etis. Hafizha (2022) menekankan bahwa integritas akademik merupakan bagian dari budaya pendidikan yang harus dijaga secara kolektif oleh seluruh civitas akademika, sebab melemahnya nilai ini secara langsung berdampak pada munculnya pelanggaran dan turunya mutu pendidikan (Hafizha, 2022).

Tantangan terhadap integritas akademik semakin kompleks seiring masuknya teknologi Artificial Intelligence (AI) ke dalam ekosistem pendidikan digital. Teknologi ini memang menghadirkan kemudahan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan penulisan karya ilmiah. Namun, tanpa pengawasan yang berlandaskan etika, pemanfaatan AI justru dapat membuka celah terjadinya berbagai bentuk kecurangan akademik. Temuan penelitian di bidang etika AI dalam pendidikan menunjukkan bahwa akselerasi teknologi digital memunculkan tantangan baru yang berkaitan dengan dimensi moral, akuntabilitas, dan budaya keilmuan (Porayska-Pomsta et al., 2024). Selain itu, Chan (2023) mengidentifikasi fenomena "AI-giarism" sebagai bentuk baru plagiarisme berbasis kecerdasan buatan yang menuntut lembaga pendidikan untuk mempertegas komitmen terhadap integritas akademik dan etika tenaga pendidik (Chan, 2023).

Dalam situasi tersebut, guru berperan sebagai agen perubahan yang memiliki pengaruh strategis dalam membangun kultur akademik yang berintegritas. Guru yang mampu memahami dan mengamalkan etika profesinya secara konsisten cenderung menampilkan sikap profesional, disiplin, netral, dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas pendidikannya. Sebaliknya, longgarnya penerapan kode etik profesi dapat berimplikasi pada menurunnya kualitas integritas, baik pada diri guru maupun pada peserta didik yang dibinanya. Suliyasti dkk. (2025) menjelaskan bahwa etika profesi guru yang meliputi integritas, tanggung jawab, komitmen terhadap peserta didik, serta

semangat pengembangan diri, menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan pembelajaran yang positif dan berkarakter kuat (Suliyasti et al., 2025). Dengan demikian, hubungan antara etika profesi dan integritas akademik guru terbukti memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini berargumen bahwa penguatan etika profesi keguruan merupakan langkah strategis yang dapat mendorong peningkatan integritas akademik guru. Guru yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi kode etik profesinya akan lebih mampu memelihara kejujuran akademik, melaksanakan penilaian secara imparial, serta berkontribusi pada terbentuknya budaya pendidikan yang terbuka dan akuntabel. Atas dasar itulah, penelaahan mengenai hubungan antara etika profesi keguruan dan integritas akademik guru menjadi sangat relevan untuk dilakukan, terutama melalui pendekatan studi pustaka yang memungkinkan eksplorasi konseptual secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji beragam sumber ilmiah yang relevan, mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah: (1) mendeskripsikan konsep etika profesi keguruan; (2) menguraikan makna dan hakikat integritas akademik guru; (3) menganalisis hubungan antara etika profesi keguruan dan integritas akademik guru; serta (4) mengidentifikasi pentingnya penguatan etika profesi dalam membangun budaya akademik yang berintegritas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis yang berarti dalam pengembangan khazanah keilmuan pendidikan, khususnya pada kajian etika profesi dan integritas akademik.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsepsi bahwa etika profesi merupakan seperangkat norma moral yang menjadi acuan perilaku bagi seseorang dalam menjalankan peran profesionalnya. Dalam pandangan Suyanto dan Jihad (2018), guru yang benar-benar profesional tidak cukup hanya berbekal kompetensi pedagogik dan akademik, melainkan juga dituntut menjaga moralitas, dedikasi, dan etika profesi dalam seluruh pelaksanaan tugasnya (Suyanto & Jihad, 2018). Sementara itu, integritas akademik dipahami sebagai konsistensi perilaku keilmuan yang senantiasa berakar pada kejujuran, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap nilai-nilai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, keterkaitan antara etika profesi keguruan dan integritas akademik guru menjadi variabel krusial dalam upaya membangun pendidikan yang bermutu, manusiawi, dan penuh martabat

KAJIAN TEORI

Etika Profesi Keguruan

Tugas seorang pendidik dalam sistem pendidikan modern tidak lagi sebatas menyampaikan materi pelajaran atau menguasai aspek keilmuan saja. Lebih dari itu, guru mengemban tanggung jawab besar untuk menjadi panutan moral bagi para muridnya. Demi mendukung peran krusial tersebut, dibutuhkan sebuah sistem nilai formal yang disebut sebagai etika profesi keguruan. Etika ini merupakan panduan perilaku yang memuat nilai-nilai serta prinsip moral untuk mengarahkan tindakan guru secara profesional. Pendidik yang menginternalisasi etika ini akan cenderung menunaikan kewajibannya secara objektif, disiplin, bertanggung jawab, dan fokus pada pembentukan kepribadian siswa. Komitmen moral ini mewujud dalam bentuk hubungan yang harmonis dan positif antara guru dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, hingga masyarakat sekitar (Riyanti & Sauri, 2023).

Aplikasi nyata dari nilai-nilai moral tersebut dituangkan secara tertulis ke dalam kode etik guru. Dokumen normatif ini memiliki tiga urgensi utama, yakni menjaga wibawa profesi pendidik, mendongkrak kualitas pelayanan belajar, serta memupuk kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah. Dalam praktik di lapangan, kode etik menuntut guru untuk bertindak adil, jujur, melindungi hak murid, menjaga rahasia data nilai, serta menjauhi segala perbuatan yang merusak citra pendidikan (Hidayat et al., 2022). Oleh sebab itu, etika profesi ini sebenarnya memuat tanggung jawab moral sekaligus spiritual yang wajib ditunjukkan guru melalui perilaku sehari-hari.

Pada dasarnya, etika profesi bukan sekadar aturan formal untuk mengontrol perilaku, melainkan fondasi utama dari profesionalisme guru yang autentik. Kualitas seorang guru tidak boleh dievaluasi dari kemampuan mengajar atau penguasaan materi saja, sebab integritas pribadi dan komitmen etis memiliki bobot yang sama pentingnya. Pendidik yang ideal harus mampu menciptakan iklim belajar yang aman, setara, dan menjunjung tinggi kejujuran intelektual. Hubungan antara etika guru dan mutu pendidikan ini saling memengaruhi, karena keteladanan guru sehari-hari akan membentuk atmosfer akademik di sekolah. Ketika etika profesi dijalankan secara konsisten, kredibilitas guru akan meningkat dan ekosistem pendidikan yang memanusiakan manusia akan tercipta (Fauzi et al., 2021).

Integritas Akademik Guru

Saling melengkapi dengan etika profesi, integritas akademik merupakan refleksi dari janji moral seorang pendidik. Integritas ini terlihat dari cara guru menghargai kejujuran, keadilan, akuntabilitas, serta kaidah ilmiah dalam setiap proses belajar-mengajar. Konsep ini tidak melulu soal kejujuran saat meneliti, melainkan juga tentang konsistensi sikap guru ketika mendidik secara objektif (Sanjaya, 2022). Guru yang memiliki integritas akademik kuat akan otomatis menjadi contoh nyata dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat dan bermartabat. Hal ini membuktikan bahwa integritas akademik adalah pilar dasar demi mewujudkan iklim pendidikan yang mengutamakan kejujuran dan kepatuhan pada aturan ilmiah.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, integritas akademik ini dapat dicerminkan melalui tindakan nyata. Di antaranya adalah memberikan nilai secara adil, tidak melakukan plagiarisme, menyampaikan materi dengan akurat, serta menjaga reputasi keilmuannya. Selain itu, pendidik yang berintegritas wajib mengajar tanpa membedakan latar belakang muridnya. Menghargai hak kekayaan intelektual orang lain, menjaga keaslian data nilai, serta menjauhi manipulasi data administrasi juga menjadi bagian penting dari integritas ini. Melalui sikap-sikap tersebut, kultur sekolah yang transparan dan berkarakter akan terbentuk karena perilaku guru menjadi cermin bagi sikap akademik para siswanya (Nurdin, 2023).

Hubungan Etika Profesi dengan Integritas Akademik Guru

Demi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan terhormat, etika profesi keguruan dan integritas akademik tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling bertaut. Etika profesi berperan sebagai kompas moral universal yang mengarahkan perilaku guru, sedangkan integritas akademik menjadi bukti nyata penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas belajar sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dan menguatkan dalam membentuk kedewasaan profesional seorang pendidik. Hubungan ini juga terlihat dari bagaimana kode etik diterapkan di sekolah, di mana kode etik tidak hanya menjadi aturan hukum formal, melainkan juga pemandu moral guru. Pendidik yang patuh pada kode etik

akan terjauh dari penyimpangan seperti manipulasi nilai, diskriminasi, korupsi wewenang, dan penjiplakan (Rizki & Handayani, 2023). Singkatnya, semakin disiplin guru menerapkan etika profesinya, semakin tinggi pula integritas akademik yang ia miliki.

Selain itu, keselarasan antara etika profesi dan integritas akademik menjadi penentu utama seberapa besar masyarakat memercayai profesi guru. Pendidik dengan tingkat integritas tinggi akan mendapatkan respek lebih dari murid, rekan kerja, dan orang tua karena ucapan moralnya sejalan dengan tindakan nyata di lapangan. Sebaliknya, rapuhnya aspek ini bisa memicu dampak fatal, seperti merosotnya mutu sekolah hingga hilangnya respek publik terhadap korps guru. Pengamalan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan secara nyata akan meningkatkan wibawa pendidik sekaligus memperbaiki mutu pendidikan. Hal ini menjadi bukti bahwa dampak dari etika profesi tidak hanya berhenti pada karakter individu guru, melainkan meluas hingga menciptakan budaya sekolah yang sehat (Supriadi, 2024).

Tantangan Etika dan Integritas di Era Digital (Kecerdasan Buatan)

Lompatan teknologi digital, terutama maraknya penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia sekolah, memunculkan masalah baru yang menguji integritas akademik guru. Di satu sisi, kehadiran internet dan program AI seperti ChatGPT sangat membantu mempercepat proses belajar. Namun, jika tidak dibarengi dengan prinsip moral yang kuat, kemudahan ini justru menjadi celah terjadinya kecurangan baru. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya fenomena kecurangan akademik baru, yaitu tindakan menyalahgunakan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas ilmiah tanpa memedulikan kaidah kejujuran akademik. Kondisi ini menuntut guru zaman sekarang untuk melek digital sekaligus memiliki kesadaran etis yang tinggi agar bisa mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab (Sudarsono & Wahyuni, 2024).

Masalah dalam menegakkan etika di era modern ini diperparah oleh merosotnya kesadaran moral saat mengoperasikan teknologi pembelajaran. AI sering kali dipakai secara instan demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan aspek keaslian karya. Kemajuan sistem digital ini memicu krisis kejujuran akibat naiknya angka plagiarisme digital serta minimnya pemahaman tentang batas-batas etis penggunaan teknologi (Pratama & Ramadhan, 2024). Kendala ini ditambah lagi dengan masih banyaknya kasus manipulasi nilai, subjektivitas dalam evaluasi, serta penyalahgunaan perangkat digital yang perlahan mengikis profesionalisme pendidik akibat lemahnya sistem kontrol di sekolah (Mulyadi et al., 2023).

Di samping itu, faktor regulasi dan kapasitas individu juga menjadi ganjalan serius. Saat ini banyak sekolah yang belum siap secara aturan maupun kebijakan operasional dalam membatasi penggunaan AI untuk tugas akhir atau karya ilmiah. Pelanggaran aturan akademik di era siber ini kerap dipicu oleh motif pribadi guru, beban kerja yang tinggi, serta absennya aturan tegas dari sekolah yang mendukung iklim kejujuran (Kurniawan & Fitri, 2024). Menghadapi tantangan yang pelik ini, penguatan etika profesi menjadi mendesak agar pendidik bisa berjalan beriringan dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan arah moralnya. Langkah nyata seperti edukasi literasi AI, pembaruan metode mengajar, serta perumusan aturan etis pemanfaatan teknologi di sekolah harus segera diwujudkan (Ansori, 2025).

Upaya Penguatan Etika Profesi dan Integritas Akademik Guru

Merespons dinamika sosial dan kemajuan teknologi yang kian rumit, penguatan etika profesi dan integritas akademik pendidik harus dijadikan agenda utama demi menyelamatkan mutu pendidikan. Strategi ini tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus direncanakan secara konsisten lewat program yang terarah. Salah satu cara paling efektif adalah mengadakan pendidikan dan pelatihan etika profesi bagi para guru. Kegiatan ini dirancang bukan hanya untuk mengasah keterampilan mengajar, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan objektivitas saat bertugas. Langkah ini memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian guru yang tangguh di era modern (Gunawan, 2023).

Selain pelatihan, penegakan kode etik secara konsisten menjadi instrumen penting untuk mengunci integritas akademik pendidik. Kode etik harus diposisikan sebagai standar baku yang menuntun interaksi sosial guru di sekolah maupun saat mengajar di kelas. Agar aturan ini tidak sekadar menjadi macan kertas, institusi pendidikan wajib melakukan pengawasan, penilaian, dan bimbingan berkala yang terjadwal dengan baik (Lestari & Wijaya, 2022). Seiring dengan itu, edukasi mengenai literasi digital dan batasan etis penggunaan teknologi wajib diberikan, mengingat teknologi AI sudah masuk ke semua lini kehidupan. Guru harus dilatih agar kritis dan bijak memakai teknologi agar terhindar dari praktik lancung. Penyelamatan integritas guru di era digital ini membutuhkan kecakapan etis, dukungan sarana sekolah, serta regulasi yang fleksibel mengikuti perkembangan zaman (P. Sari et al., 2024)

Terakhir, keberhasilan gerakan ini sangat dipengaruhi oleh terciptanya iklim kerja dan ekosistem sekolah yang sehat. Lingkungan yang menghargai transparansi, kejujuran, tanggung jawab, serta karya orisinal akan melahirkan atmosfer pendidikan yang terhormat. Dalam hal ini, guru memegang posisi kunci untuk menularkan nilai-nilai luhur tersebut kepada siswa lewat keteladanan tindakan sehari-hari. Karakter dan integritas siswa terbukti terbangun dengan baik ketika mereka melihat contoh moral yang nyata dari gurunya selama proses belajar di sekolah (Zulkifli & Rahmawati, 2023). Guna menyokong hal tersebut, wadah pengembangan kompetensi guru harus diperbanyak lewat seminar, lokakarya, dan komunitas belajar. Upaya meningkatkan profesionalisme yang diimbangi dengan penguatan komitmen moral terbukti mampu menaikkan standar mutu pendidikan secara menyeluruh (Wibowo, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji hubungan etika profesi keguruan dengan integritas akademik guru melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa artikel jurnal ilmiah dan data sekunder berupa buku serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari artikel ilmiah 5 tahun terakhir dan buku 10 tahun terakhir yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai referensi sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan konsep, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan etika profesi keguruan dan integritas akademik guru. Adapun validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber

dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan dan kredibel sehingga diperoleh hasil penelitian yang objektif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etika Profesi Keguruan

Dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk tidak sekadar menguasai materi keilmuan, tetapi juga berperan sebagai figur moral yang menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menopang peran tersebut, dibutuhkan suatu kerangka normatif yang dikenal sebagai etika profesi keguruan, yaitu seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang memandu perilaku guru dalam konteks profesional. Guru yang mampu menghayati dan mengamalkan etika profesinya akan cenderung menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, disiplin, objektif, dan konsisten berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, Suliyasti dkk. (2025) menyatakan bahwa etika profesi guru mencerminkan komitmen moral seorang pendidik dalam menunaikan tugasnya secara profesional, yang meliputi pembinaan relasi yang konstruktif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan komunitas (Suliyasti et al., 2025).

Salah satu manifestasi konkret dari etika profesi keguruan adalah kode etik guru, yang berfungsi sebagai panduan normatif dalam menjalankan profesi pendidikan. Keberadaan kode etik ini memiliki tiga fungsi utama: menjaga kehormatan profesi keguruan, meningkatkan mutu layanan pendidikan, dan membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Secara operasional, kode etik menghendaki agar guru bersikap jujur dan imparial, menghargai hak-hak peserta didik, menjaga kerahasiaan informasi akademik, serta menghindari setiap tindakan yang berseberangan dengan nilai-nilai kependidikan. Albert dan Charles (2022) mengemukakan bahwa dalam perspektif pendidikan, etika profesi guru mencakup tanggung jawab bermatra moral dan spiritual yang harus tercermin secara nyata dalam perilaku profesional sehari-hari (Albert & Charles, 2022).

Etika profesi keguruan tidak hanya berperan sebagai panduan perilaku, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun profesionalisme yang sejati. Profesionalisme seorang guru tidak dapat diukur semata dari kemampuan mengajar atau penguasaan materi, karena integritas moral dan keteguhan komitmen etis turut menentukan kualitas seorang pendidik. Guru yang profesional diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang aman, berkeadilan, dan dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran akademik. Keterkaitan antara etika profesi dan kualitas pendidikan bersifat timbal balik, sebab perilaku guru dalam keseharian secara langsung mewarnai budaya akademik yang terbentuk di lingkungan sekolah. Sari dan Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa penerapan etika profesi yang konsisten terbukti mampu memperkuat kredibilitas guru sekaligus mendorong terbentuknya budaya pendidikan yang lebih positif dan humanis (D. Sari & Nugroho, 2023).

Di tengah arus perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan etika profesi keguruan menjadi semakin beragam dan kompleks. Guru masa kini tidak lagi cukup memahami etika dalam interaksi langsung, melainkan juga dituntut memiliki kepekaan dan literasi terhadap etika digital dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Berbagai bentuk penyimpangan, seperti penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak dapat diverifikasi, dan maraknya plagiarisme digital, menjadi tantangan nyata yang harus disikapi secara serius. Dalam konteks inilah, penguatan etika profesi keguruan menjadi sangat krusial agar para pendidik dapat beradaptasi dengan perubahan zaman

sembari tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan profesionalisme. Dengan demikian, etika profesi keguruan dapat diposisikan sebagai fondasi utama yang menopang karakter, profesionalisme, dan integritas akademik guru dalam mengemban tugas mulia pendidikan.

Integritas Akademik Guru

Integritas akademik guru pada dasarnya merupakan perwujudan komitmen moral dan profesional seorang pendidik dalam menjunjung tinggi nilai kejujuran, akuntabilitas, keadilan, dan etika keilmuan di sepanjang proses pendidikan yang dijalannya. Konsep ini tidak terbatas pada kejujuran dalam kegiatan ilmiah semata, melainkan juga mencakup konsistensi perilaku guru dalam mengemban tugas kependidikan secara objektif dan bertanggung jawab. Guru yang berhasil menginternalisasi integritas akademik dalam dirinya akan mampu tampil sebagai teladan nyata dalam membangun budaya akademik yang sehat dan bermartabat di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Hafizha (2022) menegaskan bahwa integritas akademik merupakan pondasi utama bagi terwujudnya lingkungan pendidikan yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap norma-norma akademik (Hafizha, 2022).

Pada tataran praktis, integritas akademik guru dapat diamati melalui serangkaian sikap dan perilaku profesional yang ditampilkannya sehari-hari. Beberapa di antaranya meliputi pelaksanaan penilaian secara objektif dan imparial, penghindaran terhadap plagiarisme, penyampaian materi pembelajaran secara jujur dan akurat, serta pemeliharaan kredibilitas keilmuan dalam setiap kegiatan akademik. Selain itu, guru yang berintegritas juga dituntut menjalankan tugasnya dengan menjunjung prinsip keadilan tanpa memberlakukan diskriminasi terhadap peserta didik mana pun. Penghargaan terhadap karya intelektual orang lain, penjagaan orisinalitas data pembelajaran, serta penghindaran manipulasi administrasi pendidikan turut menjadi bagian tak terpisahkan dari integritas akademik tersebut. Rahman dan Fitriani (2023) menegaskan bahwa integritas akademik guru memegang peranan penting dalam membentuk kultur sekolah yang disiplin, transparan, dan berkarakter, karena perilaku guru secara langsung memengaruhi sikap akademik yang berkembang pada diri peserta didik (Rahman & Fitriani, 2023).

Perkembangan teknologi digital yang pesat, termasuk meluasnya pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, telah menghadirkan dimensi baru tantangan bagi integritas akademik guru. Kemudahan dalam mengakses informasi digital memang memberikan nilai tambah yang besar dalam proses pembelajaran. Namun, tanpa landasan etis yang kuat, kemudahan tersebut juga berpotensi membuka celah terjadinya berbagai penyimpangan akademik, mulai dari plagiarisme digital, manipulasi karya ilmiah, hingga penyalahgunaan teknologi AI. Chan (2023) mengidentifikasi kemunculan fenomena "AI-giarism" sebagai praktik pelanggaran kejujuran akademik yang memanfaatkan kecerdasan buatan tanpa memperhatikan kaidah etika ilmiah (Chan, 2023). Realitas ini menegaskan betapa pentingnya guru memiliki kesadaran etis dan literasi digital yang memadai sebagai bekal dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan dan profesionalisme guru memiliki keterkaitan yang erat dengan integritas akademik yang dimiliki seorang pendidik. Guru yang berintegritas tinggi cenderung mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari peserta didik, sesama pendidik, maupun masyarakat, karena ia mampu menunjukkan keselarasan antara nilai moral yang dipegang dan tindakan profesional yang dilakukan. Di sisi lain, melemahnya integritas akademik dapat berimplikasi serius, mulai dari menurunnya mutu pendidikan

dan tergerusnya kepercayaan publik terhadap profesi guru, hingga terbentuknya budaya akademik yang tidak kondusif. Oleh karena itu, penguatan integritas akademik guru merupakan prioritas strategis yang tidak dapat dikesampingkan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan di era kontemporer. Dengan integritas akademik yang kokoh, guru tidak hanya hadir sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika yang menopang keberlangsungan ekosistem pendidikan yang sehat.

Hubungan Etika Profesi Keguruan dengan Integritas Akademik Guru

Dalam membangun kualitas pendidikan yang profesional dan bermartabat, etika profesi keguruan dan integritas akademik guru menempati posisi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Etika profesi berperan sebagai panduan moral yang mengarahkan perilaku guru dalam konteks profesional, sementara integritas akademik adalah wujud konkret dari penerapan nilai-nilai etis tersebut dalam ranah kehidupan akademik. Guru yang memahami dan mengamalkan etika profesinya secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku yang jujur, disiplin, objektif, dan bertanggung jawab, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaian. Ini mempertegas bahwa integritas akademik dan etika profesi bersifat komplementer dan saling menguatkan dalam proses pembentukan profesionalisme seorang guru. Sarjana dan Khayati (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa etika guru berpengaruh positif terhadap pembentukan integritas melalui pengembangan kepribadian dan perilaku profesional (Sarjana & Khayati, 2017).

Keterkaitan antara etika profesi dan integritas akademik juga dapat diamati dari implementasi kode etik guru di lingkungan pendidikan. Kode etik profesi tidak hanya berdimensi formal-regulatif, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral yang menopang kualitas perilaku akademik guru dalam kesehariannya. Guru yang berkomitmen terhadap kode etik akan lebih mampu menghindari tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai akademik, seperti manipulasi nilai, diskriminasi terhadap peserta didik, penyalahgunaan wewenang, dan plagiarisme. Indriawati, Yulianto, dan Simamora (2023) menjelaskan bahwa kode etik profesi guru berperan sebagai acuan moral yang memandu guru untuk bertindak secara etis dan profesional dalam seluruh aspek aktivitas kependidikan (Indriawati et al., 2023). Dengan kata lain, semakin kuat penerapan etika profesi, semakin tinggi pula integritas akademik yang tercermin dari perilaku guru.

Lebih jauh, etika profesi turut menentukan kredibilitas dan kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap profesi keguruan. Guru yang memiliki integritas akademik tinggi akan lebih dipercaya oleh peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat, karena ia mampu menunjukkan keselarasan antara nilai moral, ucapan, dan tindakan profesionalnya. Badri dan Khairat (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai etis seperti integritas, tanggung jawab, dan keadilan secara nyata mampu memperkuat kredibilitas guru sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Badri & Khairat, 2025). Hal ini membuktikan bahwa dampak etika profesi tidak terbatas pada ranah individual, melainkan juga meluas hingga membentuk budaya akademik yang sehat di lingkungan sekolah.

Urgensi hubungan antara etika profesi keguruan dan integritas akademik semakin terasa di tengah perkembangan teknologi digital dan meluasnya penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan modern. Kemajuan teknologi memang membuka peluang yang luas dalam pembelajaran. Namun, tanpa landasan etis yang kokoh, kemajuan tersebut juga berpotensi melahirkan tantangan serius terkait kejujuran akademik, seperti plagiarisme digital, manipulasi tugas dengan bantuan AI, dan

penyalahgunaan teknologi pendidikan. Chan (2023) mengidentifikasi bahwa perkembangan AI telah mengubah pola pelanggaran akademik melalui kemunculan fenomena "AI-giarism", yang menuntut para pendidik untuk mempertegas komitmen terhadap etika dan integritas dalam pembelajaran (Chan, 2023). Oleh karenanya, komitmen etis yang tinggi menjadi keharusan agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dimensi lain dari hubungan etika profesi dan integritas akademik tercermin dalam peran guru sebagai teladan bagi peserta didik. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga figur moral yang menjadi referensi perilaku akademik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang secara konsisten ditunjukkan oleh guru akan mewarnai dan membentuk perilaku akademik peserta didik. Ainiyyah (2023) menegaskan bahwa profesionalisme tenaga pendidik tidak dapat dilepaskan dari penerapan etika profesi, karena etika menjadi akar bagi terbentuknya perilaku profesional dan kualitas pendidikan yang bermakna (Ainiyyah, 2023). Dengan demikian, penerapan etika profesi keguruan yang konsisten dan menyeluruh akan sekaligus memperkuat integritas akademik guru dan mendorong terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih humanis, jujur, dan berkualitas.

Tantangan Upaya Implementasi Etika dan Integritas Akademik

Upaya mengimplementasikan etika profesi dan integritas akademik dalam dunia pendidikan saat ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang terus berkembang, khususnya dalam menghadapi arus digitalisasi dan kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI). Di satu sisi, kemudahan akses informasi melalui internet memberikan manfaat nyata bagi proses pembelajaran. Di sisi lain, peluang terjadinya berbagai pelanggaran akademik pun ikut terbuka, mencakup plagiarisme digital, manipulasi tugas, penyalahgunaan AI, dan penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Amalina dan Ardiansyah (2025) menyatakan bahwa kemajuan teknologi digital, terutama penggunaan AI seperti ChatGPT, telah menghadirkan tantangan baru bagi integritas akademik seiring dengan meningkatnya praktik plagiarisme dan rendahnya pemahaman etika dalam pemanfaatan teknologi tersebut (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Salah satu tantangan mendasar dalam implementasi etika dan integritas akademik adalah melemahnya kesadaran moral dalam penggunaan teknologi pendidikan. Teknologi AI kerap dimanfaatkan secara pragmatis oleh pendidik maupun peserta didik tanpa mempertimbangkan prinsip kejujuran akademik dan orisinalitas karya yang dihasilkan. Chan (2023) menamai fenomena ini sebagai "AI-giarism", yaitu bentuk pelanggaran akademik baru yang memanfaatkan kecerdasan buatan dalam penyusunan tugas dan karya ilmiah tanpa disertai penalaran kritis yang memadai (Chan, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan etika digital dan literasi akademik yang sepadan.

Di samping itu, lemahnya pengawasan dan implementasi kode etik profesi juga menjadi tantangan serius dalam menjaga integritas akademik guru. Berbagai bentuk pelanggaran masih kerap dijumpai dalam praktik pendidikan, mulai dari manipulasi nilai dan ketidaknetralan penilaian, hingga penyalahgunaan media digital dan minimnya transparansi akademik. Maola dkk. (2025) menjelaskan bahwa guru di era digital menghadapi tantangan nyata berupa plagiarisme berbasis AI, distorsi penilaian, dan eksploitasi teknologi yang berpotensi menggerus profesionalisme serta kualitas pendidikan apabila tidak diimbangi dengan penguatan etika profesi (Maola et al., 2025).

Hal ini menegaskan bahwa konsistensi penerapan etika profesi masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan secara menyeluruh dalam dunia pendidikan.

Tantangan yang tidak kalah penting adalah rendahnya literasi digital dan pemahaman tentang integritas akademik di kalangan guru maupun peserta didik. Banyak di antara mereka yang belum memiliki kecakapan memadai untuk memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab, sehingga teknologi lebih sering digunakan sebagai solusi instan daripada sebagai sarana pengembangan berpikir kritis dan kreativitas. Hartono dan Aprison (2024) mengidentifikasi bahwa pelanggaran etika akademik di era digital dipengaruhi oleh faktor individu, institusi, dan lingkungan, yang mencakup lemahnya pemahaman etika, tekanan akademik, serta kurangnya kebijakan yang mendorong tumbuhnya budaya integritas akademik (Hartono & Aprison, 2024). Perkembangan AI generatif turut menambah dimensi baru tantangan ini, mengingat banyak institusi pendidikan yang belum memiliki regulasi yang tegas terkait penggunaan AI dalam pembelajaran dan penulisan ilmiah. Irfan, Arifin, dan Mas'ula (2025) menyimpulkan bahwa ketidaksiapan kebijakan institusional merupakan salah satu akar munculnya dilema integritas akademik di era AI, sehingga diperlukan strategi proaktif yang meliputi penguatan literasi AI, redesain pembelajaran, dan penyusunan kebijakan etis penggunaan teknologi dalam pendidikan (Irfan et al., 2025).

Menghadapi beragam tantangan tersebut, implementasi etika profesi dan integritas akademik yang efektif membutuhkan penguatan kesadaran moral, peningkatan literasi digital, serta kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan teknologi. Komitmen etis yang kuat perlu ditanamkan dalam diri guru sebagai pendidik profesional, agar ia dapat tampil sebagai teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, konsolidasi etika profesi dan integritas akademik merupakan langkah strategis yang mendesak dalam menjaga mutu pendidikan di era digital.

Upaya Penguatan Etika Profesi dan Integritas Akademik Guru

Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks, penguatan etika profesi dan integritas akademik guru menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda dalam menjaga mutu pendidikan. Upaya ini tidak cukup dilakukan sekali, melainkan perlu dijalankan secara berkelanjutan melalui tiga jalur utama: peningkatan kesadaran moral, pengembangan profesionalisme, dan pembentukan budaya akademik yang kondusif. Salah satu langkah yang paling mendasar adalah penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan etika profesi yang dirancang secara sistematis bagi para guru. Pelatihan tersebut tidak sekadar menargetkan penguatan kompetensi mengajar, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, akuntabilitas, disiplin, dan objektivitas dalam menjalankan tugas profesional. Sulistioningrum (2024) menegaskan bahwa penguatan etika dan profesionalisme guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter pendidik yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan tuntutan profesionalisme modern (Sulistioningrum, 2024).

Selain melalui pelatihan, implementasi kode etik guru secara konsisten juga merupakan instrumen penting dalam memperkuat integritas akademik. Kode etik profesi berperan sebagai panduan normatif yang membantu guru mempertahankan standar profesionalismenya, baik dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Panjaitan dan Naibaho (2024) menyatakan bahwa kode etik guru tidak hanya berkedudukan sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun integritas dan profesionalisme kependidikan (Panjaitan & Naibaho, 2024).

Agar implementasi kode etik dapat berjalan efektif, lembaga pendidikan perlu melakukan pengawasan, evaluasi, dan pembinaan secara berkala dan terstruktur.

Penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi juga menjadi pilar yang tidak kalah penting, terutama dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence (AI) yang semakin masif. Guru perlu dibekali kecakapan memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab agar terhindar dari praktik plagiarisme digital maupun penyalahgunaan AI dalam kegiatan akademik. Maola dkk. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan integritas guru di era digital memerlukan kompetensi etis, dukungan institusional, serta regulasi yang adaptif terhadap kemajuan teknologi pendidikan (Maola et al., 2025). Dengan demikian, penguatan literasi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga etika profesi dan integritas akademik guru secara menyeluruh.

Faktor lain yang turut menentukan adalah pembentukan budaya akademik yang sehat di lingkungan pendidikan. Budaya yang menjunjung nilai kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap karya ilmiah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih bermartabat. Dalam konteks ini, guru sebagai figur teladan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui konsistensi sikap dan perilaku sehari-hari. Zahra dkk. (2025) menjelaskan bahwa etika profesi guru berkontribusi besar dalam membangun integritas dan karakter peserta didik melalui keteladanan moral dan konsistensi perilaku dalam proses pendidikan (Zahra et al., 2025).

Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan juga perlu difasilitasi melalui organisasi profesi, seminar, workshop, dan komunitas belajar. Berbagai forum tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang refleksi, diskusi, dan pengembangan kompetensi etis serta akademik guru secara kolektif. Aini dkk. (2024) menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru yang disertai dengan penguatan komitmen moral terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Aini et al., 2024). Melalui pengembangan profesional yang berkesinambungan, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan modern tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai etika dan integritas akademik yang menjadi landasannya.

Secara keseluruhan, penguatan etika profesi dan integritas akademik guru membutuhkan sinergi yang kokoh antara guru, lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan kebijakan pemerintah. Melalui kombinasi pendidikan etika, penerapan kode etik yang konsisten, peningkatan literasi digital, dan pembentukan budaya akademik yang sehat, guru diharapkan mampu menjalankan tugas kependidikan secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan terwujudnya sinergi tersebut, cita-cita pendidikan yang bermartabat dan berintegritas secara optimal dapat dicapai secara nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika profesi keguruan memiliki keterkaitan yang kuat dengan integritas akademik guru dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, bermartabat, dan profesional. Etika profesi menjadi landasan moral yang membimbing guru untuk selalu bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, objektif, dan adil dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Di sisi lain, integritas akademik tercermin dalam penerapan nilai-nilai tersebut pada kegiatan akademik sehari-hari, seperti objektivitas dalam penilaian, penghormatan terhadap karya ilmiah, serta menghindari tindakan plagiarisme maupun manipulasi data. Guru yang mampu

menerapkan etika profesi secara konsisten akan lebih mudah membentuk lingkungan akademik yang sehat, terbuka, dan berkarakter positif di sekolah. Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) juga menghadirkan tantangan baru terhadap etika dan integritas akademik, terutama terkait meningkatnya praktik plagiarisme digital, penyalahgunaan teknologi, dan rendahnya kesadaran moral dalam pemanfaatan AI. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan etika profesi melalui pelatihan yang berkesinambungan, penerapan kode etik secara tegas, peningkatan kemampuan literasi digital, serta pembangunan budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kerja sama yang baik antara guru, sekolah, organisasi profesi, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam memperkuat integritas akademik sehingga mampu mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, humanis, dan berintegritas.

KAJIAN PUSTAKA

- Aini, V. R., Suryani, L. I., Suci, S. D., Dani, N. R., & Permatasari, D. C. A. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan profesionalitas guru: Analisis organisasi profesi dan identifikasi sasaran sikap profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26455–26464.
- Ainiyyah, N. (2023). Peran etika profesi dalam upaya penegakkan profesionalisme tenaga pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5779–5783. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.12140>
- Albert, A., & Charles, C. (2022). Etika profesi keguruan dalam tinjauan Alqur'an dan Hadits. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.62>
- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan integritas akademik di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28896>
- Ansori, M. (2025). Regulasi dan Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Badri, S., & Khairat, A. (2025). Etika profesi guru: Fondasi kinerja dan kredibilitas dalam perspektif literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31958/manapi.v4i1.15532>
- Chan, C. K. Y. (2023). Is AI changing the rules of academic misconduct? An in-depth look at students' perceptions of AI-giarism. *ArXiv*. <https://arxiv.org/abs/2306.03358>
- Fauzi, A., Mansur, M., & Rosyadi, F. (2021). Etika Profesi Pendidik: Fondasi Utama Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 121–130.
- Gunawan, I. (2023). Penguatan Kompetensi Profesional dan Penguatan Etika Guru Melalui Program Pelatihan Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 7(2), 89–101.
- Hafizha, R. (2022). Pentingnya integritas akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan integritas akademik di era digital: Tantangan dan solusi bagi perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42965–42974.
- Hidayat, R., Sauri, S., & Kurniasih, D. (2022). Implementasi Kode Etik Guru dalam

- Meningkatkan Mutu Pelayanan Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 6(3), 214–225.
- Indriawati, P., Yulianto, M., & Simamora, E. M. (2023). Kode etik profesi guru. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(1), 112–120. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i01.247>
- Irfan, A., Arifin, S., & Mas'ula, S. (2025). Menavigasi era AI: Tinjauan sistematis terhadap tantangan, dampak, dan respon institusional untuk menjaga integritas akademik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Kurniawan, A., & Fitri, R. (2024). Tantangan Guru Menghadapi Plagiarisme Berbasis AI: Evaluasi Regulasi Sekolah Menengah. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 12(1), 15–28.
- Lestari, S., & Wijaya, M. (2022). Pengawasan Terstruktur Terhadap Penerapan Kode Etik Profesi Guru di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Pendidikan*, 10(2), 102–114.
- Maola, D. H., Devi, D., Aqil, S., & Mulyana, A. (2025). Implementasi etika profesi dalam meningkatkan integritas guru di era digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 45–53.
- Mulyadi, E., Hermawan, T., & Nugroho, A. (2023). Penyelewengan Nilai Akademik di Era Digital: Studi Kasus Pengawasan Evaluasi Belajar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 175–188.
- Nurdin, M. (2023). Integritas Akademik Guru: Pengukuran Objektivitas Penilaian dan Imparsialitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1432–1441.
- Panjaitan, B., & Naibaho, D. (2024). Kode etik sebagai pilar penguatan integritas dan profesionalisme dalam pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 335–341. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.876>
- Porayska-Pomsta, K., Holmes, W., & Nemorin, S. (2024). The ethics of AI in education. *ArXiv*. <https://arxiv.org/abs/2406.11842>
- Pratama, B., & Ramadhan, F. (2024). Etika Digital Pendidik dan Krisis Orisinalitas Karya Ilmiah di Sekolah Menengah Tinggi. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 5(2), 89–103.
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). Integritas akademik guru dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–66.
- Riyanti, D., & Sauri, S. (2023). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Etika Moral kependidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 34–46.
- Rizki, M., & Handayani, T. (2023). Komplementaritas Etika Profesi Dan Integritas Ilmiah Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 112–124.
- Sanjaya, W. (2022). Fondasi Moral Tenaga Pendidik: Kajian Nilai Akuntabilitas dan Kejujuran Akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 350–362.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2023). Profesionalisme guru dan implementasi etika profesi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 145–154.
- Sari, P., Utami, S., & Wahyudi, A. (2024). Kecakapan Etis Penggunaan ChatGPT dalam Dunia Akademik oleh Para Pendidik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 16(1), 55–69.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 379–393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>

- Sudarsono, A., & Wahyuni, S. (2024). Menguak Fenomena Kejahatan Akademik Berbantuan Kecerdasan Buatan (AI) di Era Siber. *Jurnal Sains Komputer Dan Pendidikan*, 4(2), 120–134.
- Sulistioningrum, K. (2024). Peran etika profesi dalam meningkatkan kualitas dan integritas guru di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.66237/jit.v4i2.126>
- Suliyasti, D., Himayah, M., Muslimah, N., Jahro, P. N., & Dewi, R. (2025). Ruang lingkup etika profesi keguruan dalam pendidikan karakter. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Supriadi, D. (2024). Analisis Kepercayaan Publik Terhadap Profesi Guru Ditinjau dari Aspek Integritas Pendidik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(1), 76–88.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Wibowo, A. (2024). Komunitas Belajar Praktisi Sekolah Sebagai Wadah Penguatan Etika Profesi dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran*, 7(2), 201–212.
- Zahra, F., Karamy, S., Nugraha, A., & Mulyana, A. (2025). Tinjauan pustaka tentang etika profesi guru dalam membangun integritas dan karakter peserta didik. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(1), 88–97.
- Zulkifli, M., & Rahmawati, E. (2023). Pengaruh Keteladanan Moral Guru Terhadap Pembentukan Sikap Akademik Murid. *Jurnal Karakter Dan Budaya Sekolah*, 6(2), 94–106.